

**PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM MEMINIMALISIR PERMASALAHAN
SAMPAH DI PERUMNAS SIMALINGKAR**

TIM PENELITIAN KELOMPOK

Prof. Dr. Pagar Hsb, MA (Ketua Penelitian)
Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.
Dr. Dahlia Lubis, MA
Dr. Nurasiah, MA
Dr. Sukiati, MA
Dr. Fatimah Zuhrah, MA
Dr. Shiyamu Manurung, MA
Dr. Neliwati, M. PD

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN SUMATERA UTARA**

Tahun 2017

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Kondisi Masyarakat yang Diharapkan 4
- C. Kondisi Umum Masyarakat Saat Ini 4
- D. Strategi Program 5
- E. Langkah-langkah Aktifitas Program 5
- F. Peran Stakeholder 6
- G. Pendekatan Penelitian 6

BAB II: KONDISI MASYARAKAT SIMALINGKAR DAN PERMASALAHAN SAMPAH

- A. Letak Geografis, Struktur Tanah dan Kondisi Perumahan 8
- B. Penduduk, Agama dan Suku 12
- C. Tradisi Mengelola Sampah Masyarakat 16
- D. Identifikasi Masalah Sampah 24

BAB III RENCANA DAN AKSI SOSIAL DALAM PENANGANAN SAMPAH DI PERUMNAS SIMALINGKAR

- A. Rencana Penanganan dan Pengelolaan Sampah 37
- B. Aksi Sosial Pengelolaan Sampah 48

BAB IV: EVALUASI DAN REFLEKSI

- A. EVALUASI 53
- B. Refleksi 66

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan 76
- B. Saran 77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu yang diangkat dalam usulan program penelitian berbasis pengabdian ini adalah persoalan sampah di masyarakat. Fokus intervensi yang akan dilakukan adalah meminimalisir dan pengelolaan (*management*), sebagai salah satu langkah dalam rangkaian penanganan permasalahan sampah di masyarakat.

Pemilihan isu ini didasarkan pada seriusnya permasalahan sampah di Kota Medan dan pinggiran kota, yang masih menjadi sorotan berbagai kalangan. Sampah belum bisa di atasi dengan baik. Bahkan, kerap disinyalir menjadi penyebab banjir di Kota Medan. Tulisan peringatan dan ancaman dilarang membuang sampah hampir ditemukan di setiap sudut Kota Medan, dan umumnya tulisan tersebut dipasang di tempat-tempat pembuangan sampah. Sehingga terkesan membuang sampah di tempat pembuangan sampah pun tidak boleh. Sementara warga harus membuang sampah ke mana.

Saat ini di Kota Medan terdapat 21 kecamatan dan 151 kelurahan dengan jumlah volume sampah mencapai ribuan ton perhari. Jumlah ini akan terus bertambah terutama di bulan-bulan suci Ramadhan, Hari Raya Muslim, Natal, Imlek, Depavali, dan pada event-event akbar seperti pameran, perayaan religi, pagelaran musik dan pertandingan sepakbola.

Terkait hal ini Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan, M Husni mengakui, pihaknya kewalahan mengangkut sampah dari pemukiman-pemukiman warga ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).¹

Data menunjukkan bahwa di Indonesia setiap harinya, kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan menghasilkan sampah dalam volume yang cukup besar. Jumlah rata-rata produksi sampah perkotaan di Indonesia pada tahun 1995 adalah 0,8 kg perkapita perhari, sementara dalam tahun 2000 meningkat menjadi 1,0 kg. Dan diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya. Sebagian besar timbunan sampah di perkotaan di Indonesia adalah sampah rumah tangga (58%), dan sumber lainnya adalah sampah pasar dan pusat perbelanjaan (30%), industri (9%), rumah sakit (2%), dan lain-lain (1%).

Di Indonesia dewasa ini, sedang diupayakan pengelolaan sampah dalam rangka menanggulangi pencemaran, mengendalikan penyakit, maupun menciptakan kota bersih dan nyaman. Masalah pengelolaan sampah sebaiknya menjadi prioritas pembangunan yang sejajar dengan pembangunan lainnya. Pengelolaan sampah yang bijak sangat penting untuk melindungi kesehatan masyarakat dan menjaga kualitas lingkungan. Kebijakan pengelolaan sampah sebaiknya mengacu pada sistem pengelolaan

¹ <http://medan.tribunnews.com/2017/10/05/masalah-sampah-kota-medan-kompleks->

sampah terpadu yang memandang sampah sebagai sumberdaya yang dikombinasikan dengan bisnis.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan Sampah yang bertujuan antara lain:

- a. Agar pengelolaan ini dapat memberikan manfaat secara ekonomi (sampah sebagai sumber daya), sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat.
- b. Agar dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah terhadap kesehatan dan lingkungan.
- c. Agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien.

Beberapa penelitian baik pada tingkat internasional, regional dan nasional menunjukkan pentingnya peran masyarakat pada level *grassroot* dalam pengelolaan sampah. Masyarakat di lokasi penelitian ini tidak memiliki kapasitas untuk mengurangi kerentanan mereka terhadap permasalahan pengelolaan sampah. Kapasitas dimaksud mencakup level kesadaran, pengetahuan, dan sikap terkait isu pengelolaan sampah.

Selanjutnya kemudahan akses untuk meningkatkan fisibilitas program dikembangkan di daerah ini. Kelurahan dan desa yang menjadi target dampingan berjarak kurang dari 20 km dari pusat kota. Tim peneliti bahkan juga berdomisili dan bersosialisasi

dengan masyarakat ini. Kondisi ini akan memudahkan tim mengembangkan program berbasis masyarakat dan partisipatif di daerah ini.

B. Kondisi Umum Masyarakat Saat Ini:

Saat ini masyarakat dampingan rentan terhadap dampak sampah di lingkungannya. Rendahnya tingkat kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah dan minimnya pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki terkait isu tersebut, serta keterbelakangan ekonomi tapi dengan sikap adaptif yang tinggi, tidak memungkinkan masyarakat ini berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

C. Kondisi Masyarakat Yang Diharapkan

Dengan program yang diusulkan ini, tingkat kerentanan masyarakat terhadap dampak sampah akan berkurang. Ini dimungkinkan jika masyarakat perumnas Simalingkar kota Medan memiliki kapasitas memadai untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Kapasitas dimaksud mencakup:

1. Kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap kebersihan.
2. Pemahaman tentang pemanfaatan sampah daur ulang.
3. Pengetahuan tentang pembentukan bank sampah.

D. Strategi Program

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan
2. Meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat tentang pemanfaatan sampah melalui daur ulang sampah.
3. Melibatkan masyarakat dalam aksi program pengolahan dan pengelolaan serta pembentukan bank sampah.

E. Langkah-langkah Aktifitas Program:

Aktifitas untuk strategi 1 (Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan):

1. Sensitisasi isu dengan cara penyuluhan dan sosialisasi. Sensitisasi ini bertujuan untuk menggugah kesadaran (*awareness raising*) masyarakat tentang pengolahan dan pengelolaan sampah untuk menjadi peluang bisnis yang menguntungkan.
2. Kampanye pengelolaan sampah melalui poster. Sebanyak 500 poster tentang dampak dan peluang sampah akan dicetak dan diletakkan di lokasi-lokasi strategis termasuk lembaga pendidikan formal dan non formal, rumah ibadah, kedai dan warung.
4. Aktifitas untuk strategi 2 (meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat tentang pemanfaatan daur ulang sampah):
 - a. Pelatihan daur ulang sampah. Pelatihan ini bertujuan memberi keahlian bagi masyarakat untuk dapat semampunya memanfaatkan sampah di lingkungan rumahnya.

- b. Pelatihan pembentukan bank sampah. Pelatihan ini bertujuan memberi keahlian bagi masyarakat untuk menjadikan sampah sebagai bisnis yang menguntungkan bagi keluarga dan lingkungannya.

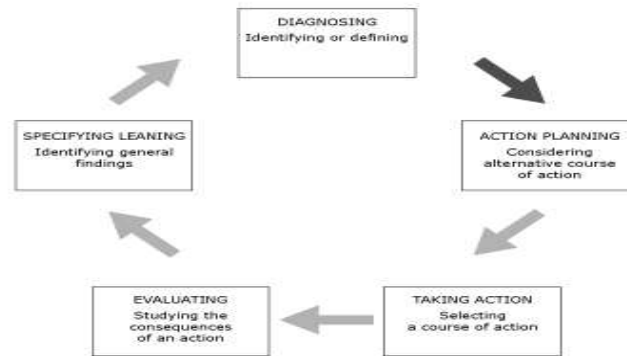
F. Peran Stakeholder:

1. Pemerintahan desa merupakan institusi yang paling dekat dan bersentuhan dengan *target beneficiaries* program ini. Unsur pemerintahan desa akan dilibatkan dalam sesi FGD dan monitoring implementasi dan keberlangsungan program.
2. Pelaksana program dari LP2M UIN SU sebagai implementing unit program yang diusulkan.

G. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan strategi yang direncanakan untuk pelaksanaan program Penguatan Partisipasi Masyarakat Muslim dalam Meminimalisir Persoalan Sampah di Masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), maka proses pelaksanaan pendampingan menempuh langkah-langkah Siklus PAR yang meliputi *Study and Plan; Action, Collecting Data and Analysis; and Reflection*.

Adapun siklus yang akan ditempuh sebagaimana yang tergambar dalam gambar skema di bawah ini:



Untuk menerapkan langkah-langkah tersebut maka keseluruhan proses akan dilaksanakan dalam tiga langkah, yakni; (1) proses identifikasi Masalah dan Perumusan Pemecahan Masalah (2) menggugah kesadaran (*awareness raising*) (3) membangun komitmen dan kapasitas.

BAB II

KONDISI MASYARAKAT SIMALINGKAR DAN PERMASALAHAN SAMPAH

A. Letak Geografis, Struktur Tanah dan Kondisi Perumahan

Perumnas Simalingkar merupakan salah satu kelurahan dari 24 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas desa Perumnas Simalingkar adalah 42,00 Ha. yang dipergunakan untuk pemukiman penduduk seluas 41.26 hektare lalu fasilitas umum seperti pasar, sarana pendidikan dari seluruh jenjang mulai dari TK sampai sekolah menengah atas. Seluas 0.21 hektar adalah untuk terminal angkutan umum. Desa Perumnas Simalingkar merupakan satu-satunya wilayah desa yang paling banyak terminalnya. Wilayah Perumnas simalingkar secara geografis telah bertransisi menjadi wilayah urban yang didukung dengan sistem transportasi dan lalu-lintas sehingga mudah menjangkaunya dari pusat kota Medan. Countor tanah relatif berbukit dan iklim yang masih relatif sejuk. Luas Lost space lebih luas yaitu 30 % dari luas lahan. Kepadatan penduduk masih ideal dengan jumlah unit 40-50 unit per-hektare.¹

Struktur pemerintahan desa Simalingkar adalah dipimpin seorang kepala Desa bernama Ir. H. M. Ridwan yang membawahi 7

¹ Suhadiano, Julaihi Wahid, Dwira N. Aulia, “Evaluasi Perumahan Masyarakat Berpenghasilan rendah-Studi Kasus Perumnas Simalingkar”, *Jurnal Arsitektur Atrium*, vol. 02 no. 02 (2005) : 35-47.

kepala Dusun/Lingkungan yang terdiri dari Dusun 1–7 masing-masing: Joko Sudaryanto, Serinawati Br. Sembiring, Firman Nasution, Siti Khadijah, Sri Agustina, Indra Laksamana Muda, Amri Rambe.

Perumnas Simalingkar asalnya adalah tanah milik rakyat seluas 6 Ha. Sebelum didirikan perumahan, tanah ini dahulunya adalah kebun karet yang ditanami oleh rakyat, yang kemudian dibeli oleh pemerintah untuk didirikan perumahan bagi masyarakat. Jadi tanah milik PTP II yang berpusat di Tj. Morawa sebanyak 147 ha ditambah 6 ha tanah rakyat yang dibebaskan. Karena tanaman karet dianggap tidak lagi menguntungkan maka dialihkan fungsinya menjadi perusahaan perumahan nasional.

Menurut informasi yang diperoleh, kosa kata Simalingkar merupakan singkatan dari "Sekitar Masyarakat Lingkungan Karo". Hal ini terkait dengan posisi wilayah yang berada di wilayah pemukiman masyarakat yang mayoritas suku karo. Atas dasar itulah pemerintah menetapkan nama Perumnas ini dengan Perumnas Simalingkar.

Berkenaan dengan alamnya, Perumnas Simalingkar secara umum berada di wilayah dataran rendah dan karenanya, rentan terkena banjir. Selain karena berada di dataran rendah, Perumnas Simalingkar juga berada di dekat aliran sungai sehingga jika musim hujan masyarakat sudah ketakutan akan datangnya banjir kiriman dari sungai Babura, banjir ini bisa mencapai 2 sampai 3 meter lebih dan bisa mencapai atap rumah yang berlantai 1.

Berbeda halnya dengan Kota Medan yang daerahnya rata dan datar, Perumahan Simalingkar terbentang sebagai daerah berbukit-bukit rendah. Di satu sisi, kondisi alam Perumnas Simalingkar yang naik dan turun, dengan jalan berbelok-belok menambah indahnya alam Perumahan ini. Pada sisi yang lain ternyata menyimpan masalah, terutama pada kebersihan dalam kaitannya dengan banjir dan sampah. Bila hujan turun lebat maka air dengan mudah meluncur menuju tempat yang rendah, apalagi parit/ sungai sudah dangkal dan tersumbat maka air tidak dapat diantarkan sebagaimana mestinya, air akan melebar tak terarah, akhirnya menimbulkan banjir.

Berkeaan dengan Bangunan Perumahan, Perumnas Simalingkar mulai dibangun pada tahun 1980. Setelah melewati masa awal pembangunan sampai tahun 1990, jumlah unit rumah yang terbangun mencapai 8.178 unit terdiri dari 8 blok hunian. Perumahan terdiri dari beberapa tipe mulai tipe 17, tipe 21, 36, 45, 54, dan 70, yang seluruhnya berjumlah 7000 unit. Saat ini luas tanahnya mencapai $\pm$ 286 ha.

Menurut salah seorang warga di perumahan tersebut, kondisi bangunan Perumnas Simalingkar ini jauh lebih bagus dari bangunan di Perumnas Mandala dari segi kualitas dan bentuknya. Begitu juga susunan blok nya lebih rapi dan ruas jalan di blok tersebut lebih luas. “Perumnas Mandala itu nampak kumuh...”

demikian ucap bu Yus Matondang.² Tipe-tipe yang tersebut di atas dalam kenyataannya sudah kacau karena direnovasi dan dimodifikasi oleh warga. Tipe tipe kecil yang relatif lebih murah harganya digabung menjadi satu rumah lalu direnovasi. Jadi akan sulit membedakan blok mana yang tipe rendah dengan yang tipe atas sebab di blok tipe bawah juga orang dapat melihat bangunan-bangunan rumah yang bagus dan luas. Dampak dan efek sosialnya akan terlihat dikarenakan terkadang mereka yang secara sosial ekonomi lebih berada tetapi tinggal di blok tipe rendah memiliki komunitas yang terpisah dengan warga rumah di sekitarnya dan ruang komunikasi juga tersendiri dan tidak melebur.

Dalam kesimpulannya, peneliti tentang kondisi perumahan di desa Perumnas Simalingkar menyatakan bahwa perencanaan pembangunan pemukiman harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan ini dan tidak hanya aspek bisnisnya saja. Pembangunan bangunan pemukiman harus melengkapi sarana prasarana yang memungkinkan berlangsungnya antara lain kehidupan bermasyarakat antar keluarga yang menempati rumah-rumah di dalam lingkungan hunian tersebut sehingga tidak terjadi *gap* komunikasi dan interaksi. Begitu juga dalam kaitan dengan topik penelitian ini, seharusnya pembangunan pemukiman Perumnas harus mempertimbangkan kesediaan utilitas umum

² Wawancara dengan seorang ibu yang tidak ingin dicantumkan identitas lengkapnya yang merupakan warga dusun 7, pada tanggal 20 Juni 2017

berupa sarana penunjang untuk pelayanan lingkungan termasuk dalam hal ini wilayah dan arena transit sampah, yang tidak menimbulkan masalah sosial dan keselamatan warga.³

Wilayah Perumnas Simalingkar akan menambah masalahnya bila tidak ada manajemen kewargaan terkait rencana pembangunan sebuah Kota Mandiri di kawasan Kwala Bekala, yang nanti mendampingi perumahan yang ada sekarang di Simalingkar A, Pancurbatu, Deliserdang, yang berjarak sekitar 14 kilometer dari pusat Kota Medan. Direncanakan akan dibangun 17 ribu unit rumah tipe 36, 54 dan 70.

B. Penduduk, Agama dan Suku

Berdasarkan data kependudukan tahun 2012, penduduk Desa Perumnas Simalingkar diperkirakan berjumlah 9.094 Jiwa, dengan proporsi jumlah wanita lebih besar dari pria, yaitu 4740 perempuan dan 4354 orang laki-laki, terhimpun dalam 1696 Kepala Keluarga (KK). Pada data tahun 2016, jumlah penduduk sudah meningkat 3.3 % menjadi 9393 orang dengan proporsi laki-laki 4767 dan perempuan 4626 orang dengan jumlah KK meningkat menjadi 1888 KK (sekitar 16.5 %). Dapat dilihat bahwa sekarang proporsi penduduk laki-laki tidak jauh berbeda dengan perempuan.

³ Suhadianto, Julaihi Wahid, Dwira N. Aulia, *Jurnal Arsitektur Atrium*, h. 50

Desa Perumnas Simalingkar merupakan salah satu desa yang paling padat penduduknya diantara 25 desa yang ada di Kecamatan Pancur Batu.⁴ Untuk lebih memahami karakteristik penduduk Desa Perumnas Simalingkar, akan diberikan data karakteristik penduduk berdasarkan komposisi jumlah suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian di Desa tersebut.

Jumlah Penduduk berdasarkan suku bangsa

Penduduk Desa Simalingkar terdiri dari berbagai suku bangsa di mana suku mayoritas adalah suku batak Karo dan suku Jawa. Walaupun demikian di dalam kehidupan bermasyarakat di desa ini tidak pernah terjadi konflik antar suku dan sampai saat ini kehidupan bermasyarakat tetap rukun. Untuk melihat komposisi penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut ini :

Tabel 2 Jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa. Sumber : Kantor Kepala Desa Perumnas Simalingkar, 2012.

No	Suku	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	Batak	1279	1200	2479
2	Aceh	130	108	238
3.	Minang	414	508	922
4.	Nias	100	159	259
5.	Mentawai	11	7	18
6.	Melayu	671	700	1371

⁴<https://text-id.123dok.com/document/lq50l2wz4-sumber-daya-air-jumlah-penduduk-desa-perumnas-simalingkar.html>

7.	Betawi	102	135	237
8.	Sunda	115	208	323
9.	Jawa	1630	1681	3311
10.	Madura	35	34	69
11.	Ambon	5	-	5
	Jumlah	4354	4740	9094

Dapat dilihat bahwa di desa Perumnas Simalingkar terdapat beragam suku dan hampir mewakili suku-suku besar yang ada di Indonesia. Begitupun, masyarakat Simalingkar relatif hidup rukun di tengah keragaman dan belum pernah terdengar terjadi kerusuhan sosial berbasis suku dan sara di tempat ini.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama menurut data tahun 2016 yaitu : Islam berjumlah 4277 (45 %), Kristen berjumlah 3822 (39 %), Katolik berjumlah 1223 (15 %), dan lain-lain (Hindu dan Budha) berjumlah 71 orang (1 %). Terlihat bahwa mayoritas masyarakat Simalingkar adalah beragama Kristen yaitu 54 %. Akan tetapi, kepala desanya berasal dari agama Islam yang bernama Ir. H. Muhammad Ridwan. Begitu juga dengan kepala-kepala lingkungan atau dusunnya yang terdiri dari 7 lingkungan/dusun. Camatnya sendiri adalah Drs. David Efrata Tarigan.

Walaupun jumlah penganut Islam dan Kristen hampir saling mengimbangi, kerukunan antar pemeluk agama tetap terjalin karena adanya saling pengertian antara satu dengan yang lain

sesama umat beragama di desa ini. Belum pernah terjadi adanya kerusuhan atas dasar agama di desa urban ini.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan adalah sebagai berikut.

No	Pendidikan	Jumlah	Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
				Lk	Pr	
1.	Tamat SD	1395	Pensiun	105	13	118
2.	Tamat SMP	978	PNS	325	432	757
3.	Tamat SMA	3389	Pedagang	271	190	461
4.	D1	176	Dokter/Bidan	200	350	550
5.	D2	246	TNI/POLRI	76	5	81
6.	D3	676	Guru	286	504	790
7.	S1	783	Karyawan Swasta	277	333	600
8.	S2	83	Buruh/Tukang	300	141	441
9.	S3	25	Mocok2	400	700	1100
			Ibu Rumah Tangga	=	420	420
	TOTAL	7751	TOTAL	2240	3088	5328

Sumber : Data Desa Per Oktober 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Simalingkar perlu ditingkatkan kesadarannya akan pendidikan. Terlihat bahwa hampir 50% masyarakat Desa Perumnas Simalingkar berpendidikan menengah ke bawah. Sementara secara sosial ekonomi, masyarakat Simalingkar tergolong tingkat menengah ke bawah. Dari data pekerjaan, hampir 35 % penduduk tidak sedang bekerja. Adapun dari pekerjaan yang dimiliki angka terbesarnya adalah pekerjaan tidak tetap yaitu 1100 orang. Bila data tingkat pendidikan dan kepemilikan pekerjaan ini berkorelasi dengan perilaku dan sikap terhadap sampah maka dapat disimpulkan

adanya permasalahan pengelolaan dan manajemen sampah di kalangan masyarakat Perumnas Simalingkar. Hal ini karena penduduk yang lebih berpendidikan lebih dapat menjadi penggerak dalam kemajuan masyarakat dan membuat masyarakat menjadi cerdas dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di desa tersebut.

C. Tradisi Mengelola Sampah Masyarakat

Dari wawancara langsung yang dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda dan juga pengamatan lapangan diketahui bahwa masyarakat desa Perumnas Simalingkar memiliki varian perilaku dalam mengatasi sampah mereka.

Sampah adalah sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi dan sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia dan bukan dari biologis karena sesuatu yang merupakan kotoran dari diri manusia dikategorikan lain, dan umumnya juga bersifat padat sehingga zat cair dipisahkan kategorinya. Produksi sampah terutama sampah rumah tangga berkaitan dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan juga kuantitas anggota keluarga. (Azwar,2002; Danuur, 1995).⁵

⁵ Dikutip dari penelitian Lasma Rohani, *Prilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deli Serdang dan Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan*, Tidak diterbitkan, Univeritas Sumatera Utara, hal. 6-11.

Sebelumnya dikemukakan bahwa dalam pengamatan di lapangan, peneliti mendapati bahwa jenis sampah yang terdapat di Perumnas rumah tangga berasal dari seluruh jenis dan dari berbagai sumber. Akan tetapi, sampah rumah tangga menjadi penyumbang nomor satu. Menariknya dan yang membuat masalah lebih kompleks, sampah rumah tangga inipun sifatnya melampaui jenis sampah rumah tangga yang biasa yang berasal dari dapur saja tetapi bersifat barang industri dan keras seperti barang elektronik keras, barang-barang kimiawi dan barang-barang berukuran sangat besar seperti spring ned bahkan bangkai kendaraan mobil. Artinya, sifat sampah yang ada mulai dari yang bersifat organik yaitu yang bisa diurai oleh tanah dan un-organik atau yang tidak bisa diurai. Tetapi, menurut Sucipto (2012), selain 2 sifat ini sampah diklasifikasi pula kepada sampah yang beracun dan berbahaya.

Para ahli mengklasifikasi sampah sampai kepada 11 jenis seperti sampah perumahan, sampah padat, sampah khusus, sampah industri, sampah rumah tangga, sampah otomatis, bangkai binatang, sampah jalanan, abu, sampah kering, sampah basah.(lihat Kusnoputranto, 1986) Ketika ditelusuri, warga menyatakan pernah menghasilkan semua jenis sampah ini. Seperti dikatakan ibu T, “...namanya sudah hidup bertahun-tahun bu, yah adalah semua...pernah juga, bangkai binatang pernah, anjing ya kucing.” “...itupun pernah, waktu itu sepeda anak2 sudah tidak bisa dipakai, diperbaiki beberapa kali, setelah itu dibuang”. Ketika ditanya kenapa tidak memberinya kepada pemulung atau menghantarnya

ke penampung tukang sepeda, ibu T hanya menyatakan malas menunggu dan tidak punya waktu.

Seorang ibu lain beridentitas ibu Y mengatakan bahwa dia melihat sendiri masyarakat membuang segala hal ke dalam sungai. Tetapi sebagian hanya meletakkannya di pinggir sungai. Ibu Y menyatakan bahwa di lingkungannya ada pengutipan sampah yang dikelola oleh pemerintahan desa. Setiap warga membayar retribusi bulanan sebesar 10 ribu rupiah. Menurutnya, pembuangan sampah melalui petugas ini merupakan program dari pemerintahan kecamatan. Maksudnya instruksi dari atas kepada kepala desa lalu dari kepala desa kepada kepala dusun. Jadi, uangnya itu tidak masuk ke kantong kepala dusun atau ke desa tetapi disetor kepada kepala desa untuk diserahkan ke kecamatan. Memang ada katanya persen untuk kepala desa. Melihat sifatnya yang hirarkis maka tampaknya akan lebih baik kalau pengelolaan sampah bersifat otonomi sehingga kepala dusun lebih bertanggung jawab. Karena bersifat dari atas, para kadus sering tidak bisa menjawab kenapa pengutipan sampah datang terlambat atau ketika tidak benar dalam melakukan tugasnya. Begitupun, menurut ibu Y yang suaminya merupakan salah seorang kepala dusun, suaminya sering berkeliling investigasi kepada warganya agar ketika pengutip sampah terlambat datang mereka merapikan sampahnya dan menempatkan ke bagian dalam pekarangan, jadi tidak berserak-serak di luar pekarangan di jalan-jalan gang. Menurut ibu Y, tidak semua warga ikut dalam iuran ini dan Ka dus tidak bisa melakukan

pemaksaan. “Kalau dipersentasi mungkin hanya 50%, itu pun mungkin tidak sampai...” ujarnya. “Inilah yang terjadi kalau pengelolaannya dari atas, sehingga kepala dusun atau kepala lingkungan tidak punya data dan tidak turun tangan langsung, padahal yang mengetahui keadaan warganya adalah kepala lingkungan. Tetapi, uang iuran sampah merupakan pemasukan dari pihak kecamatan.” Demikian keterangan bu Y.

Adapun ibu U mengatakan bahwa sebagian warga ada juga yang membuang sampahnya di tanah-tanah kosong dan rumah-rumah yang ditinggal atau belum ditinggali penghuninya. “Mungkin kalau satu dua orang yang membuang ke situ masih belum berdampak. Kalau yang dibuang pun sampah yang bisa larut di tanah malah lebih baik kan bu, bisa menyuburkan tanah...?” demikian komentar ibu U.” Benar saja, tetapi yang terjadi bukan hanya satu dua orang yang membuang ke situ dan jenis sampahnya pun bercampur segala macam. Kalau sudah satu orang membuang maka yang lain pun akan cepat terikut-ikut membuang disitu sehingga dalam waktu sebentar saja sampah sudah menggunung. Kalau sudah menggunung tidak ada yang mengurusnya. Pengutip sampah pun tidak mau mengambilnya karena dia hanya mengambil sampah dari rumah yang membayar retribusi.

Apakah tidak ada yang melakukan pengolahan sampah di masyarakat Perumnas tersebut ? Ketika ditelusuri ternyata ibu mengatakan beberapa ibu tidak membuang sampah yang bersifat daun-daun tetapi dibusukkan untuk kemudian nanti menjadi

campuran tanah dalam pot untuk menanam-nanam tanaman bunga. Sampah-sampah yang bersifat keras, kaleng dan alat-alat dikumpul untuk diberikan kepada pemulung dan alat-alat lainnya digunakan kembali untuk wadah-wadah yang berguna seperti sebagai pot atau bahan-bahan keterampilan bagi anaknya di sekolah.

Bila diklasifikasi maka sikap dan tradisi masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dan yang ada di depan mata mereka adalah ;

Pertama: Ikut berlangganan pengutipan sampah dengan membayar Rp.10.000 perbulan.

Kedua: Membuang ke sungai. Masyarakat yang membuang ke sungai tanpa memiliki kesadaran lingkungan dan alam masih sangat tinggi. Ini terbukti dengan pemandangan sungai yang kotor dan penuh sampah dan akibat-akibat banjir yang ada.

Ketiga: Karena tidak mau ikut membayar, sebagian warga membuang sendiri ke tempat pembuangan akhir sampah atau tempat konsentrasi penumpukan sampah yang dilakukan petugas sampah yaitu di tanah lapang di pinggiran area Perumnas. Sekarang lahan ini akan mulai dipergunakan untuk membangun unit-unit perumahan baru sehingga menjadi wilayah Perumnas berikutnya, yaitu daerah Kwala Bekala. Untuk itu pihak pengembang seharusnya mulai mencari solusi untuk pengatasan masalah sampah secara lebih sistematis

Keempat: Sebagian kecil masyarakat selain ikut iuran juga melakukan pemilahan sampah dan melakukan manajemen sampah

secara sederhana dan dasar seperti membakar, mempergunakan kembali sampah-sampah keras dan bahan keras. Mendayagunakan sampah untuk keperluan lain dan berusaha melakukan penghematan sampah. Tetapi ini benar-benar hanya segelintir yaitu satu dua keluarga.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat diketahui bahwa masyarakat Perumnas Simalingkar masih berada pada tingkat paling pemula soal manajemen sampah baik secara individu ataupun kolektif. Dari sejumlah penanganan yang diinventaris Anwar secara standar kesehatan, penduduk Simalingkar masih melakukan sebagian kecil. Langkah-langkah manajemen sampah yang diajukan Azwar yaitu; *Hog Feeding* (daur ulang sampah untuk makanan ternak; *Insenaration* (pembakaran secara moderat); *Sanitary Landfill* (menimbun dan memasukkan ke galian tanah); *Composting* (pembuatan kompos untuk keperluan pupuk tanaman); *Discharge to sweeres* (menghaluskan untuk dialirkan ke air; *Dumping* (penumpukan); *Recycling* (daur ulang untuk menjadi barang pakai); *Reduction* (penyusutan sampah dengan alat).

Untuk cara 1 samapi 4 masih bisa dilakukan secara individual dan tidak perlu memakan biaya, akan tetapi untuk cara ke empat dan selanjutnya bisa dilakukan secara kelompok dan memerlukan biaya proses dan produksi. Akan tetapi sekarang ini, metode recycling juga sudah mengalami kreatifitas dan ada juga yang tidak memerlukan biaya.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum memang warga desa Perumnas Simalingkar sejauh ini belum memiliki pengetahuan tentang permasalahan sampah dan akhirnya belum berinisiatif untuk mencari jalan keluar secara swakarsa dan swakelola.

Padahal, dalam teori perilaku seseorang harus melalui tahapan pengetahuan kemudian pemahaman dan sikap baru dapat bertindak untuk melakukan solusi atas permasalahan sampah di sekelilingnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan sebagian besar masyarakat Perumnas simalingkar didukung dengan tingkat pendidikan dan juga tingkat perekonomian masyarakat yang rendah. Dalam teori Blum (1908), yang membagi perilaku manusia ke dalam 3 tahapan, dengan pendekatan psikologi pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka, tindakan tidak sistematis masyarakat tersebut dikarenakan masyarakat tidak memiliki pengetahuan atau memiliki pengetahuan tetapi tidak memadai. Lalu, bagi kelompok yang memiliki pengetahuan memadai ternyata belum memiliki respons terhadap suatu stimulus. Mereka ini belum menunjukkan pemihakan dan menentukan kesediaan untuk bertindak (predisposisi). Dalam kasus masyarakat Perumnas Simalingkar, kelompok ini atau line tengah ini diyakini sudah meluas dikarenakan bencana-bencana banjir yang mereka hadapi dan juga penyakit-penyakit DBD yang pernah ada. Akan tetapi kelompok ini memerlukan dukungan dari luar diri yang bersifat eksternal untuk mereka dapat bertindak dan melakukan sesuatu terkait penanganan sampah yang sehat. Yang ada mereka ini masih

tertutup dan masih pada tahap confirmation tetapi belum bergerak. Untuk melangkah ke wilayah tindakan, seseorang memerlukan fasilitas, aspek-aspek eksternal seperti sambutan tangan serta sambutan kebijakan. Pemikiran ini dibenarkan oleh salah seorang warga yang termasuk berpendidikan S1 di desa tersebut. Bagi ibu S, beliau mengetahui bahwa sampah adalah hal yang menimbulkan penyakit, dapat berdampak berbahaya bagi lingkungan bila dibuang ke sungai, dan mengetahui cara-cara penanganan sampah yang sehat dengan metode sederhana. Beliau juga menyatakan setuju dengan adanya kebijakan pengaturan sampah dan bahwa sampah harus ditangani secepatnya secara tata kelola dan sistematis. Akan tetapi, beliau belum juga melakukan tindakan penanganan sampah walaupun beliau telah memiliki keinginan dan kesediaan untuk bertindak. Hal ini karena beliau belum mendapatkan dukungan konteks dan fasilitas eksternal untuk bertindak. Beliau menyatakan, “terkadang mau membakar atau memilah-milah, atau mengantar ke tempat penampungan sampah berguna tetapi tidak ada waktu...”. Artinya ibu S memerlukan waktu untuk sampai kepada tindakan nyata merealisasikan penanganan sampah. “...terkadang saya bahkan ingin ikut kursus bu bagaimana mendaur ulang sampah, atau malah ingin menjadi penggerak atau membuat pos daur ulang sendiri, tapi itulah..kek mana ya...saya tengok orang-orang gak ada yang minat nanti, lagi pula saya sendiri gak ada temannya...jadi tinggal keinginan sajahlah...”. Dengan demikian, ibu S sangat

memerlukan dukungan teman dan sambutan pihak stakeholder untuk membuat ibu S dapat bertindak.⁶

Dalam hal ini ibu S memerlukan tiga tahapan faktor untuk sampai kepada tindakan yang menjadi perilaku yang sesungguhnya, yaitu tindakan yang dilakukan dengan dasar yang kuat dan terencana dan nantinya menjadi kebiasaan atau tradisi. Tahapan tersebut yaitu faktor predisposisi yaitu kesediaan untuk berbuat dan tekad yang kuat. Kedua, faktor *enabling* atau faktor yang memungkinkan dalam hal ini fasilitas dan instrumen-instrumen pendukung. Ketiga, faktor *reinforcing* atau faktor memperkuat yaitu basis intervensi dari petugas atau pemerintah atau pihak yang berwenang untuk melestarikan tindakan tersebut sehingga dapat menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, ibu S masih memiliki satu dari tiga faktor tersebut. Keberadaan person-person seperti ibu S akan potensial untuk membangun tradisi pengeleloaan, manajemen sampah yang sistematis dan efektif di Perumnas Simalingkar.

D. Identifikasi Masalah Sampah

Setelah mengamati persoalan sampah di Perumahan Simalingkar, maka penelitian ini dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut;

1. Kepadatan Penduduk

⁶ Wawancara dengan ibu Y, ibu U, dan ibu S sebagai warga perumnas Simalingkar dilakukan di tempat yang berbeda, masing-masing pada tanggal 10, 11, 12 Juni 2017.

Dengan padatnya penduduk Perumnas Simalingkar tersebut sekaligus berpengaruh kepada intensitas sampah yang ada di sana. Produksi sampah berkaitan erat dengan konsumsi masyarakat, semakin banyak masyarakat yang memenuhi konsumsi kebutuhan hidupnya maka semakin banyak pula kuantitas sampah. Hal yang secara serta merta menjadikan Perumnas Simalingkar sebagai produsen sampah yang tinggi.

2. Tradisi Masyarakat dan Prilaku Masyarakat yang masih Manual : misalnya, Membuang Sampah Ke Parit

Cara mudah dan simpel menyelesaikan persoalan sampah sesaat adalah membuangnya ke parit atau sungai. Sanitasi air Perumahan Simalingkar bermuara ke parit dan juga sungai, sekaligus inilah tempat pembuangan sampah tak resmi dari orang secara pribadi yang tidak bertanggung jawab terhadap sampahnya sendiri. Orang ini hanya berpikir untuk kepentingan pribadinya saja, Dengan cara ini maka terselesaikanlah persoalannya secara pribadi dan sesaat, akan tetapi mengundang persoalan baru yang lebih panjang dan bersifat umum.

Tradisi sejumlah orang di Perumnas Simalingkar untuk membuang sampahnya ke parit atau sungai sudah menjadi rahasia umum. Terbukti, parit/ sungai itu menjadi tersumbat, dan air tergenang, sekaligus tempat ini menjadi sarang yang aman dan nyaman bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak. Apabila musim hujan maka tempat ini sekaligus menjadi

langganan banjir, karena parit/ sungainya telah dangkal dan air tidak bisa mengalir ke hilir sebagaimana mestinya.

Seperti diketahui bahwa kota Medan dilalui oleh 3 sungai besar yaitu Sungai Belawan, Sungai Deli, dan Sungai Denai, yang tersebar di wilayah Kota Medan. Hulu sungai Belawan berasal dari Kabupaten Karo sedangkan untuk Sungai Deli dan Sungai Denai berada di Kabupaten Deli Serdang. Ratusan rumah di pinggir sungai Babura, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara, pada 1 April 2011 terendam banjir hingga setinggi lebih 2 meter. Banjir yang melanda permukiman warga di Kelurahan Mangga, Perumnas Simalingkar, Medan Tuntungan ini, terjadi akibat air kiriman dari hulu Sungai Belawan di kawasan Sibolangit Deli Serdang. Sungai Babura merupakan salah satu anak sungai Deli tidak bisa menampung debit air yang tinggi, akibat hujan mengguyur wilayah Medan dan Deli Serdang. Banjir yang merendam ratusan rumah, membuat warga terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Dengan fakta ini maka posisi Perumnas Simalingkar yang dialiri sungai Babura tersebut akan menjadi lebih berpotensi memunculkan bencana bagi masyarakat Perumnas Simalingkar bila mereka tidak merubah perilaku mereka yang mengotori sungai dan membuang sampah ke sungai.

Gambar; sampah dan air tergenang di Perumnas Simalingkar. Dibawahnya; Parit sedang dibersihkan karena dangkal dan penuh sampah di Perumnas Simalingkar



Perumnas Simalingkar memang telah menjadi langganan banjir. Tak pelak lagi, bila hujan turun deras maka kawasan perumahan bawah/ resapan Perumnas Simalingkar tergenang air. Hal ini sejalan dengan berita Detik.Com, sebagai berikut;

“Pagi ini, sebagian warga Medan, Sumatera Utara memiliki kesibukan baru. Mereka bahu membahu membersihkan rumahnya

yang terkena banjir cukup besar malam tadi akibat hujan deras. Berdasarkan informasi dari Detikcom, Selasa (5/4/2011), sejak kemarin (4/4) pukul 20.00 WIB hujan deras mengguyur Kota Medan. Hujan ini bahkan berlangsung cukup lama. Baru berhenti pukul 02.00 WIB. Tak pelak, hujan itu membuat sebagian kawasan Medan Barat terkena banjir. Mulai dari wilayah Brayan, Jl Bilal, Jl Krakatau, Jl Mustofa. Bahkan kawasan Brayan dan Jl Bilal menjadi lokasi yang paling terkena dampaknya.”

Banjir terparah terjadi di kawasan Komplek Perumahan Simalingkar, Kecamatan Medan Tuntungan dengan ketinggian air lebih dari dua meter.⁷ Seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar: Warga sedang menggunakan sampan karet untuk menyelamatkan diri

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-1608594/hujan-deras-mengguyur-banjir-landa-medan-lagi>, didownload pada Hari Jumat tanggal 3 Nopember 2017.



Gambar: Perumnas Simalingkar dipantau dari udara

3. Sistem Penanganan Sampah

Sistem penanganan sampah yang belum memadai berakibat pada tidak tuntasnya penanganan sampah. Pola pikir masyarakat yang melulu mengandalkan pengelolaan sampah kepada Pemerintah semata membuat mereka merasa telah selesai kalau sudah meletakkan sampah pada keranjang tersedia di depan rumahnya, nanti Petugas akan mengambil dan mengangkutnya sesuai kewajiban yang ada dan pada gilirannya sampah akan sampai ke tempat pembuangan akhir. Dalam paradigma ini maka Desa Namo Bintang dan Desa Terjun adalah menjadi tempat pembuangan akhir satu-satunya sebagai solusi penanganan sampah yang dihasilkan Perumnas Simalingkar. Sementara upaya pengolahan dan daur ulang sampah pada sumber asalnya, yaitu pada setiap perumahan masih belum menjadi sub sistem andalan. Misalnya dengan cara memotivasi masyarakat untuk membakar

sampahnya masing masing, atau mengolahnya menjadi pupuk tanaman, bahkan menjadikannya bahan produksi yang bernilai ekonomi untuk dapat dimanfaatkan orang lain kembali. Jika ini yang dinominasikan maka kondisi sampah pada tempat pembuangan dan pengolahan akhir yang ada dan tersedia selama ini akan berkurang.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian awal Dharma Sembiring dari Fakultas Teknis USU Medan pada tahun 2013 yang mengatakan bahwa; “Hasil kajian menyimpulkan bahwa salah satu penyebab belum direduksinya sampah pemukiman yang dibuang ke TPA di Perumnas Simalingkar adalah belum diterapkannya pengelolaan sampah ditingkat lingkungan sebagai sumber sampah tersebut, sampah masih dibuang seluruhnya ke TPA.”⁸

Seharusnya, penanganan sampah deprogram melalui kebijakan pemerintah dan dalam pelaksanaannya melibatkan secara formal pihak pemimpin masyarakat yang paling bawah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Bahkan juga melibatkan masyarakat secara partisipasif dengan membentuk pokja-pokja atau kelompok inisiator

4. Sarana dan Prasarana

8

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/56771/Cover.pdf?sequence=7>, didownload pada Hari Jumat, tanggal 3 Nopember 2017

Keterbatasan sarana dan prasarana sering menjadi pemicu munculnya persoalan di tengah masyarakat, maka demikian pulalah halnya dengan masyarakat yang ada di Perumnas Simalingkar. Di tengah banyaknya sampah masyarakat yang setiap harinya bergulir terus dengan tak terbendung sama sekali sejalan dengan dengan rutinitas konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ternyata tidak berjalan paralel dengan upaya pembersihan yang dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Hal ini terungkap dari hasil wawancara Robedo Gusti dari RMOL Sumut terhadap Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan M Husni di gedung DPRD Kota Medan pada hari Rabu (4/10), Dia mengakui bahwan pihaknya kewalahan untuk mengangkut sampah dari pemukiman-pemukiman warga. Dalam ungkapannya sebagai berikut;

"Kita tidak menafikan adanya persoalan dalam mengatasi sampah di Kota Medan (Termasuk Perumnas Simalingkar). Saat ini kita hanya punya 128 armada pengangkut sampah. Saya sudah melakukan mapping analisis, idealnya kita butuh minimal 350 armada pengangkut sampah di Kota Medan dan Perumnas simalingkar, akan tetapi dalam kenyataannya armada yang tersedia tidak sampai separohnya"⁹

⁹ Kantor Berita RMOL SUMUT, pada, <http://www.rmolsumut.com/read/2017/10/04/51482/Ini-Alasan-Kadis-Soal-Sampah-Menggun-didown-load-pada-Hari-Kamis-tanggal-02-Nopember-2017>.

Sejalan dengan hal ini terungkap pada pengakuan warga yang mengatakan bahwa pihak Dinas Kebersihan kurang sigap dalam mengangkut sampah. Terkadang sampah sudah membukit karena intensitasnya yang cukup tinggi akan tetapi tidak diimbangi dengan kesigapan petugas untuk mengangkut dan melakukan pembersihan. Dengan demikian sampah tidak terangkut, akhirnya membusuk dan menimbulkan aroma tak sedap yang sangat mengganggu bagi masyarakat sekitarnya.¹⁰

Persoalan ini adalah hal klasik yang cukup rumit untuk diselesaikan. Bila kita berbicara tentang kekurangan armada pengangkut sampah berarti kita berbicara tentang kemampuan Pemerintah yang masih terbatas untuk menyahutinya. Persoalan ini tidaklah hanya sebatas persoalan Perumnas Simalingkar semata atau Kota Medan, dan Sumatera Utara, tetapi menjadi masalah Nasional, yaitu berkenaan dengan kemampuan Negara dan Pemerintah untuk memberi sarana dan prasarana yang memadai bagi masyarakat untuk mengangkut sampah mereka.

Gambar Seminggu Tak Diangkut, Sampah Menggunung di Simalingkar

¹⁰ Hasil wawancara dengan salah seorang warga Perumnas Simalingkar, Yusmaini Matondang di Rumah kediamannya pada hari Sabtu 5 Agustus 2017.



Warga yang tinggal dikawasan Jalan Sawit Raya (Perumnas Simalingkar), Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan, Medan, mulai mengeluhkan aroma busuk yang berasal dari Transit Depo (TD) pembuangan sampah milik Dinas Kebersihan Kota Medan yang ada dilokasi tersebut. Pantauan dilokasi, tumpukan sampah sudah terlihat menggunung hingga keluar dari gerbang tempat pembuangan sampah. Sampah tersebut semakin terlihat berserakan karena sejumlah pemulung terlihat membongkar tumpukan sampah untuk mencari barang-barang yang masih bisa digunakan ataupun makanan sisa yang akan dijadikan untuk makanan ternak.

"Baunya nyengat, banyak lalat jadinya bang," kata Dedek (30) salah seorang warga, Senin (25/8/2014). Dedek mengaku tidak tau persis kapan terakhir petugas kebersihan mengangkut sampah dari tempat tersebut. Namun

menurutnya, dalam seminggu terakhir tidak ada petugas yang terlihat mengangkut sampah yang sudah menumpuk. "Udah seminggu lebih ini nggak diangkut, biasanya setiap hari ada petugas yang mengangkut," ungkapnya. Warga berharap, pemerintah Kota Medan tanggap dengan masalah tersebut. Sebab keberadaan sampah ini sudah sangat mengganggu mereka.[rgu]¹¹

Sampai sekarang hal ini masih berlangsung, seperti terlihat pada Laporan Wartawan Tribun Medan, Ryan Achdiral Juskal di bawah ini.



Gambar, Sampah Menggunung menimbulkan aroma tak sedap, Seminggu Tak Diangkut, Warga Berharap Pemko Tanggap Kamis, 5 Oktober 2017 16:40. tribun medan/ryan juskal: Sampah menumpuk di Jalan Sawit Raya (Perumnas Simalingkar)

¹¹ <http://www.medanbagus.com/read/2014/08/25/25322/> Se-
minggu-Tak-Diangkut,-Sampah-Menggunung-di-Simalingkar-Didown
load pada Hari Kamis, tanggal 02 Nopember 2017.

Untuk memperjelas kompleksnya persoalan sampah yang terjadi di masyarakat Perumnas Simalingkar yang telah menjadi sorotan dan pemberitaan umum dan luas, berikut ditampilkan representasi berita-berita utama harian nasional Sumatera Utara.¹²

Hal ini sejalan dengan TRIBUN-MEDAN.com, Sampah menggunung di Transit Depo (TD) pembuangan sampah milik Dinas Kebersihan Kota Medan, yang berada di Jalan Sawit Raya (Perumnas Simalingkar), Kelurahan Mangga, Medan Tuntungan, Medan. Bukan hanya pada bak penampungan, sampah yang ditempatkan di halaman TD tersebut, berserak, melebar hingga ke badan jalan Sawit Raya, yang berada di depannya. "Kami nggak tahu masalahnya, tapi seminggu terakhir nggak pernah lagi diangkut sampahnya," kata Dedek (32) warga yang bertempat tinggal sekitar 30 meter dari lokasi, Kamis (4/10/2017).

Dedek menambahkan, selain mengganggu estetika, tumpukan sampah yang menggunung tersebut juga sangat mengganggu kenyamanan mereka. Sebab, setiap harinya mereka terpaksa mencium aroma busuk yang muncul dari sampah-sampah tersebut. Mereka berharap, Pemko Medan tanggap terhadap permasalahan tersebut.

"Apalagi ini kan musim hujan, baunya luar biasa dan becek lagi kadang air dari sampahnya. Kita berharap Pemko Medan segera mengatasi persoalan ini. Kami lihat berita kemarin, Kadis Kebersihan akan mengoperasikan tempat pembuangan akhir sampah yang baru. Mana buktinya. Sampah di tengah pemukiman begini saja, enggak beres".

¹² <http://medan.tribunnews.com/2017/10/05/aroma-busuk-sampah-menggunung-seminggu-tak-diangkut-warga-berharap-pem> Didown load pada Hari Kamis, tanggal 02 Nopember 2017. Lihat juga; http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=311:tim-jk-win-menerima&catid=38:nasional&Itemid=1 Didown load pada Hari Kamis, tanggal 02 Nopember 2017.

Pantauan di lokasi gunung sampah tersebut, terlihat sudah memenuhi halaman Depo Transit pembuangan sampah tersebut. Sampah bahkan berserakan hingga keluar gerbang hingga menutupi sebagian badan jalan. Beberapa pencari barang bekas dan makanan sisa juga selalu terlihat mengorek-ngorek tumpukan sampah tersebut, hingga semakin berserakan. (**raj/tribun-medan.com**)

Sementara itu, warga Perumnas Simalingkar, Kel. Mangga, mengeluhkan sampah yang menumpuk karena jarang diangkat oleh petugas kebersihan. Seperti di Jalan Nilam 14, warga terpaksa mengumpulkan sampah rumah tangga dengan menggunakan plastik agar jangan berserakan. “Sebab, petugas sampa jarang datang sehingga sering terjadi sampah membusuk dan mengeluarkan ulat,” tutur seorang warga. Permasalahan sampah di daerah itu sampai kini belum juga mendapat perhatian dari pihak Kelurahan Mangga. “Lurah belum pernah terlihat turun ke lapangan melakukan pengecekan dan hal ini diharapkan menjadi perhatian Pemko Medan,” harapnya. (m31)

BAB III

RENCANA DAN AKSI SOSIAL DALAM PENANGANAN SAMPAH DI PERUMNAS SIMALINGKAR

A. Rencana Penanganan dan Pengelolaan Sampah

Menyusun rencana merupakan kegiatan awal dalam tahapan penelitian berbasis pengabdian masyarakat. Dalam menentukan rencana penelitian dan sekaligus menentukan *outcomes* (tujuan) yang akan dicapai, sangat diperlukan perencanaan matang. Sehingga nantinya, akan dapat diprediksi keseimbangan kerja antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang telah dicapai. Untuk menentukan rencana apa yang akan dibuat, maka peneliti bersama-sama dengan masyarakat berupaya untuk mengadakan dialog berupa penyampaian informasi tentang seluruh masalah yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat dan merupakan masalah yang sangat urgen untuk dicarikan solusi penyelesaiannya. Karena itu, maka peneliti mengundang perwakilan masyarakat dalam kegiatan FGD (focus Group Discussion) untuk bertukar pikiran tentang kegiatan apa yang paling penting dilaksanakan untuk dapat mengurangi permasalahan dan keresahan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus solusi apa yang dapat diberikan dan aksi apa yang dapat dilaksanakan.

Salah satu masalah terpenting yang ditemui dalam kegiatan dialog tersebut adalah tentang perlunya sebuah kegiatan yang berkaitan dengan persoalan penuntasan dan pengelolaan sampah di

tengah-tengah masyarakat. Sampah dapat menjadi musuh bagi manusia jika tidak diatasi dan dapat juga menjadi asset bagi manusia yang menunjang kehidupannya jika dapat dimanfaatkan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia. Artinya, sampah bisa menjadi musuh sekaligus sahabat bagi masyarakat, hal ini tergantung kepada manusia itu sendiri dalam menangani sampah. Banyak terjadi musibah berupa banjir jika sampah tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam rangka mencegah bahaya banjir dan yang lainnya berkaitan dengan banyaknya sampah yang ada di tengah-tengah masyarakat, maka perlu ada sebuah kegiatan penting dalam menangani persoalan sampah tersebut.

Menyahuti persoalan tersebut, maka Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) yang berada di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sumatera Utara bergerak dalam penanganan masalah sampah.

Setelah adanya ide dalam penanganan masalah sampah tersebut, maka PPM UIN SU di bawah naungan LP2M menentukan lokasi kegiatan penelitian yang berbasis pengabdian pada masyarakat, tepatnya di Perumnas Simalingkar Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Kegiatan awal --setelah FGD identifikasi masalah-- dalam penelitian tersebut adalah merencanakan kegiatan penelitian berbasis masyarakat yang harus sesegera mungkin dicarikan solusi pemecahannya dan aksi apa yang dapat dilakukan

sesuai dengan permasalahan menumpuknya sampah di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan dialog dengan masyarakat Perumnas Simalingkar, khususnya tentang hal yang berkaitan dengan sampah yang semakin menumpuk di tengah-tengah masyarakat, maka didapat beberapa solusi untuk mengatasi persoalan sampah tersebut. Selain dampak negatif yang muncul akibat banyaknya sampah, juga terdapat dampak positif yang muncul jika masyarakat dapat mengelola sampah dengan baik. Pengelolaan sampah yang baik, selain dapat mencegah terjadinya bencana banjir juga dapat menambah kreativitas dan keahlian masyarakat dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang lebih berguna dan tidak hanya dapat dibakar atau dibuang secara percuma tanpa dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

Banyak yang dapat dihasilkan dari bahan sampah. Sekarang ini, masyarakat tidak lagi menganggap sampah sebagai musuh bahkan sebaliknya menganggap sampah sebagai sahabat yang dapat bermanfaat dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari dialog yang dilaksanakan dengan masyarakat Perumnas Simalingkar, peneliti menemukan banyak solusi sebagai tindak lanjut dalam pengelolaan sampah. Terdapat banyak ide dari masyarakat dengan didampingi oleh team peneliti dari LP2M UIN Sumatera Utara tentang kegiatan apa yang seharusnya dilakukan sehubungan dengan masalah sampah di tengah-tengah masyarakat. Ide-ide dan keinginan masyarakat tersebut adalah :

1. Menyardarkan masyarakat tentang bahaya sampah
2. Kemitraan dalam mengelola sampah

Berdasarkan solusi yang ditawarkan dalam pengelolaan sampah di masyarakat Perumnas Simalingkar Kabupaten Deli Serdang, maka diputuskan oleh Team Peneliti dan beberapa tokoh masyarakat Desa untuk melaksanakan kegiatan Kemitraan dalam Pengelolaan Sampah. Kegiatan kemitraan ini dimaksud adanya kerjasama antara team peneliti, masyarakat dan tenaga ahli yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sampah tersebut dapat mudah ditemukan sebagai sampah limbah keluarga. Sampah adalah Sisa akhir proses atau barang buangan yang sudah tak diinginkan karena tidak punya nilai dan harga. Sampah juga dibagi berdasarkan tingkat bisa dipakainya kembali. Di muka bumi tidak hanya manusia yang menghasilkan sampah, tetapi juga pepohonan, hewan dan unit lainnya. Definisi sampah di atas masih umum karena nantinya sampah dibagi menjadi sampah organik dan non-organik.

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari limbah. Sampah organik adalah sisa buangan yang berasal dari makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan dan sifatnya yang mudah membusuk. Bakteri merupakan agen yang sangat penting keberadaannya karena perannya sebagai pengurai alami. Sampah ini sangat ramah lingkungan karena memang berasal dari makhluk hidup sehingga jika kita berhadapan dengan sampah organik tidak

perlu aneh-aneh kasih bahan kimia, toh nantinya dia akan terurai sendiri. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat di urai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat.

Sampah organik adalah jenis sampah yang bisa terurai atau mengalami pelapukan dan akhirnya terurai menjadi semakin kecil dan tidak berbau. Yang termasuk dalam jenis sampah ini diantaranya adalah daun, kayu, bangkai hewan, kotoran hewan dan manusia, sisa makanan, kertas, dan lain lain. Sampah jenis ini termasuk dalam jenis pencemaran sampah yang ramah lingkungan. Bahkan sampah ini dapat di recycle atau di daur ulang menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Contohnya: Daun, kayu, kulit telur, bangkai hewan, bangkai tumbuhan, kotoran hewan dan manusia, sisa makanan, sisa manusia, kardus, kertas dan lain-lain.

Sampah Non-organik intinya adalah sampah yang bukan berasal dari makhluk hidup kecuali kegiatan manusia. Sampah Non Organik sumbernya bisa bermacam-macam beberapa diantaranya adalah hasil industri, rumah tangga, dan tambang gas dan minyak bumi. Sampah Non Organik ini sangat susah diuraikan, bakteri saja menyerah dan angkat tangan. Bakteri sebenarnya bisa mengurai namun sayangnya membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan bisa ratusan tahun. Contohnya: Plastik, botol minuman mineral, besi, kaca (beling), Kain atau baju, kaleng, ban bekas, pulpen, spidol, jam tangan, dan lain-lain.

Makanya sampah Non Organik menjadi permasalahan terbesar bagi umat manusia, pencemaran di muka bumi ini disebabkan karena sampah non organik yang belum juga dimusnahkan sifatnya. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan mendaur ulangnya kembali menjadi barang yang bermanfaat.

Manfaat sampah organik adalah untuk meningkatkan kesuburan pada tanah, karena bahannya organik dapat di urai oleh bakteri yang kemudian menjadi nutrisi yang sangat baik untuk pertumbuhan tanaman. Tanah menjadi lebih subur dan pohonnya bisa tambah bagus tumbuhnya. Ada juga limbah organik yang dapat di jadikan barang yang bernilai tinggi, seperti limbah akar tanaman untuk hiasan rumah, serbuk kayu untuk di jadikan mebel atau perabotan rumah tangga.

Manfaat sampah anorganik adalah untuk di daur ulang menjadi produk baru, contohnya limbah plastik yang di daur ulang menjadi mainan plastik, kursi dan lain-lain. Limbah besi yang di panaskan dan di jadikan bahan dan produk baru seperti pagar rumah, palu, paku dan lain-lain. Sampah organik juga sering di jadikan kerajinan oleh orang yang kreatif seperti sandal, tas yang terbuat dari karung goni bekas.

Salah satu limbah/sampah yang dapat diolah adalah plastik. Plastik merupakan nama yang digunakan untuk mewakili ribuan bahan yang berbeda sifat fisis, mekanis, dan kimia. Secara garis besar plastik dapat digolongkan menjadi dua golongan besar,

yakni plastik yang bersifat *thermoplastic* dan yang bersifat *thermoset*. *Thermoplastic* dapat dibentuk kembali dengan mudah dan dapat diproses dalam bentuk lain, sedangkan jenis *thermoset* bila telah mengeras tidak dapat dilunakkan kembali. Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan akan plastik terus meningkat. Data BPS tahun 1999 menunjukkan bahwa volume perdagangan plastik impor Indonesia, terutama *polipropilena (PP)* pada tahun 1995 sebesar 136.122,7 ton sedangkan pada tahun 1999 sebesar 182.523,6 ton, sehingga dalam kurun waktu tersebut terjadi peningkatan sebesar 34,15%. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya.¹

Plastik juga merupakan bahan anorganik buatan yang tersusun dari bahan-bahan kimia yang cukup berbahaya bagi lingkungan. Limbah plastik ini sangatlah sulit untuk diuraikan secara alami. Untuk menguraikan sampah plastik itu sendiri membutuhkan kurang lebih 80 tahun agar dapat terdegradasi secara sempurna. Oleh karena itu penggunaan bahan plastik dapat dikatakan tidak bersahabat ataupun konservatif bagi lingkungan apabila digunakan tanpa menggunakan batasan tertentu. Sedangkan di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya kita yang berada di Indonesia, penggunaan bahan plastik bisa kita temukan di hampir seluruh aktivitas hidup kita. Padahal apabila kita sadar, kita

¹ <http://peniwidiastuti.blogspot.co.id/2012/12/pemanfaatan-limbah-plastik-menjadi.html>

mampu berbuat lebih untuk hal ini yaitu dengan menggunakan kembali (*reuse*) kantung plastik yang disimpan di rumah. Dengan demikian secara tidak langsung kita telah mengurangi limbah plastik yang dapat terbuang percuma setelah digunakan (*reduce*). Atau bahkan lebih bagus lagi jika kita dapat mendaur ulang plastik menjadi sesuatu yang lebih berguna (*recycle*). Bayangkan saja jika kita berbelanja makanan di warung tiga kali sehari berarti dalam satu bulan satu orang dapat menggunakan 90 kantung plastik yang seringkali dibuang begitu saja. Jika setengah penduduk Indonesia melakukan hal itu maka akan terkumpul $90 \times 125 \text{ juta} = 11250 \text{ juta}$ kantung plastik yang mencemari lingkungan. Berbeda jika kondisi berjalan sebaliknya yaitu dengan penghematan kita dapat menekan hingga nyaris 90% dari total sampah yang terbuang percuma. Namun fenomena yang terjadi adalah penduduk Indonesia yang masih malu jika membawa kantung plastik kemana-mana. Sebagai contoh di supermarket negara China, setiap pengunjung diwajibkan membawa kantung plastik sendiri dan apabila tidak membawa maka akan dikenakan biaya tambahan atas plastik yang dikeluarkan pihak supermarket.²

Jika limbah plastik yang berada di lingkungan terus bertambah, sedangkan tindakan untuk penanggulangan limbah tersebut belum ada. Apakah yang akan terjadi dengan bumi ini beberapa tahun mendatang? Di sinilah dibutuhkan daya pikir

² *Ibid.*

kreatif bagaimanakah cara mengolah limbah plastik yang berada di lingkungan kita menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Di negara Indonesia pada umumnya limbah plastik dari rumah tangga dimanfaatkan dengan cara pemakaian ulang. Sebagai contoh, wadah cat dan ember yang sudah tidak terpakai bisa digunakan sebagai pot bunga atau untuk menanam tanaman bonsai, cabai, tomat dan sebagainya yang memungkinkan untuk ditanam dalam wadah kecil. Tas kresek juga bisa disimpan dengan rapi dan pada akhirnya digunakan kembali untuk membungkus. Cara di atas mungkin dirasa kurang memberi manfaat yang signifikan dalam mengurangi limbah plastik yang berada pada lingkungan, karena seperti yang telah disebutkan diatas perkembangan teknologi semakin mendorong meningkatnya konsumsi plastik oleh masyarakat. Hal tersebut di atas harus diimbangi dengan peningkatan pemanfaatan plastik secara tepat. Misalnya saja plastik yang berada dalam lingkungan sekitar kita maanfaatkan kembali dalam bentuk lain yang lebih menarik atau kita buat kerajinan tangan ,sehingga hal tersebut akan membuka peluang bisnis yang menguntungkan dan dapat meningkatkan nilai ekonomis dari plastik tersebut.³

Pemanfaatan limbah plastik merupakan upaya menekan pembuangan plastik seminimal mungkin dan dalam batas tertentu menghemat sumber daya dan mengurangi ketergantungan bahan

³*Ibid*

baku impor. Pemanfaatan limbah plastik dapat dilakukan dengan pemakaian kembali (*reuse*) maupun daur ulang (*recycle*). Pemanfaatan limbah plastik dengan cara daur ulang umumnya dilakukan oleh industri. Secara umum terdapat empat persyaratan agar suatu limbah plastik dapat diproses oleh suatu industri, antara lain limbah harus dalam bentuk tertentu sesuai kebutuhan (biji, pellet, serbuk, pecahan), limbah harus homogen, tidak terkontaminasi, serta diupayakan tidak teroksidasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebelum digunakan limbah plastik diproses melalui tahapan sederhana, yaitu pemisahan, pemotongan, pencucian, dan penghilangan zat-zat seperti besi dan sebagainya (Sasse *et al.*, 1995). Terdapat hal yang menguntungkan dalam pemanfaatan limbah plastik di Indonesia dibandingkan negara maju. Hal ini dimungkinkan karena pemisahan secara manual yang dianggap tidak mungkin dilakukan di negara maju, dapat dilakukan di Indonesia yang mempunyai tenaga kerja melimpah sehingga pemisahan tidak perlu dilakukan dengan peralatan canggih yang memerlukan biaya tinggi. Kondisi ini memungkinkan berkembangnya industri daur ulang plastik di Indonesia.

Kerajinan tangan dari sampah plastik merupakan cara yang bisa kita tempuh untuk membuka peluang usaha. Seperti diketahui plastik merupakan bahan kebutuhan yang banyak dipergunakan dalam kehidupan manusia modern. Akan tetapi sisa sampah plastik menjadi permasalahan tersendiri bagi kehidupan. Solusinya adalah dengan mengurangi penggunaan bahan yang berasal dari plastik

atau mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Sampah plastik bisa diolah menjadi aneka kerajinan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Peluang usaha kerajinan sampah plastik ini disamping mendatangkan keuntungan juga dapat mengurangi polusi akibat sampah plastik.

Langkah awal mengolah sampah plastik menjadi kerajinan adalah memisahkan sampah kering dan sampah basah. Selanjutnya sampah kering seperti bungkus minuman ringan seperti kopi, susu dan mi instan dibersihkan. Setelah itu plastik-plastik yang telah dicuci dan dikeringkan lalu dipotong-potong seperti pola barang kerajinan yang akan dibuat. Pola dibuat sesuai dengan kreasi dan barang yang diinginkan, misalnya saja kerajinan tangan yang berupa tas. Langkah- langkah yang dapat di tempuh adalah:

1. Tas plastik bekas yang sudah tidak terpakai dikumpulkan lalu dicuci bersih.
2. kelompokkan plastik-plastik tersebut menurut warnanya, biasanya ada hitam, putih, merah, biru, dsb. (Bisa juga dipisahkan menurut ukuran serta ketebalannya, sehingga bisa lebih seragam).
3. Potong melintang dengan ukuran 15 cm x 40 cm. Ukuran ini bisa diatur sesuai jenis produk yang ingin dihasilkan.
4. Tentukan warna motif yang akan dibuat. Jika menginginkan tas motif merah hitam, maka plastik warna itu saja yang digunakan.

5. Kaitkan potongan-potongan tersebut sehingga membentuk anyaman. Setelah saling terikat lalu disimpulkan membentuk segi empat. Begitu seterusnya sampai membentuk lembaran.
6. Setelah membentuk lembaran, barulah dipotong/dibentuk lagi sesuai keinginan.
7. Langkah selanjutnya adalah menjahit sesuai dengan pola tersebut.

B. Aksi Sosial Pengelolaan Sampah

Mencermati solusi pemanfaatan limbah/sampah sebagai upaya meminimalisir permasalahan sampah di Kabupaten Deli Serdang khususnya Perumnas Simalingkar, maka Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) LP2M UIN Sumatera Utara mengadakan aksi sosial sebagai bentuk keinginan masyarakat setempat untuk mengatasi persoalan sampah. Akhirnya, disepakati kegiatan aksi yang akan dilakukan adalah dengan mengadakan Pelatihan Bank Sampah.

Kegiatan ini dilaksanakan secara Mitra Kerjasama dengan berbagai instansi dan masyarakat sebagai bentuk pengejawantahan penerapan penelitian berbasis pengabdian masyarakat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terus mengembangkan Tri Dharma perguruan tinggi dengan berprinsip pada transdisiplin ilmu. Tri dharma Perguruan Tinggi tersebut meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Integrasi antar disiplin ilmu bertujuan untuk pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan berbasis nilai-

nilai Islam terus dilakukan yang didahului oleh penelitian-penelitian. UIN SU telah meninggalkan pendekatan monodisiplin yang sudah tidak lagi kontekstual dalam perkembangan pengetahuan dan kemanfaatan di masyarakat .



Photo: Photo bersama sebagian peserta pelatihan pembentukan dan pengelolaan bank sampah bersama pembicara dan ketua PPM LP2M UIN SU di hotel Madani, 30 Maret 2017

Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) sebagai bagian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M UIN SU) juga terus mengembangkan pendekatan-pendekatan dan program pengabdian masyarakat berbasis transdisiplin ilmu. Diantaranya adalah pengembangan pengelolaan sampah masyarakat menjadi barang yang kembali memiliki nilai guna melalui proses *reuse* dan *recycling*. PPM UIN SU melihat kecenderungan bahwa pengelolaan sampah tidak saja di kota Medan namun juga kabupaten lainnya masih sangat tradisional dengan di bakar atau di buang saja ketempat pembuangan sampah

akhir (TPA) tanpa melihat nilai gunanya. Keuntungan minimal yang di dapat masyarakat dari sampah adalah dengan menjual beberapa jenis sampah ke pengepul sampah (botot).

Situasi ini tentu saja memprihatinkan mengingat kabupaten berbatasan dengan Medan seperti Deli Serdang dan Binjai dapat memproduksi sampah berton-ton setiap harinya. Masyarakat masih belum memikirkan bagaimana mengelola , memproduksi barang bernilai dari sampah sehingga dapat memberikan keuntungan finansial dan sosial bagi masyarakat sendiri. Untuk itu kemudian PPM LP2M UIN SU melakukan pelatihan pembentukan bank sampah pada masyarakat pada Kamis, 30 Maret 2017, di Perumnas Simalingkar, Kabupaten Deli Serdang. Pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya peserta pelatihan akan nilai guna pengelolaan sampah melalui bank sampah, peningkatkan pengetahuan masyarakat dalam proses pembentukan bank sampah di lingkungannya dan meningkatkan ketrampilan peserta latih dalam mengolah sampah menjadi benda bernilai seperti kompos, pengharum dan handcraft.



Photo: Pengantar Praktek Lapangan Pembentukan Bank Sampah oleh Ketua Pusat Pengabdian Masyarakat UIN SU, Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag

Adapun Peserta pelatihan pembentukan bank sampah berjumlah 40 orang yang terdiri dari, perwakilan masyarakat di setiap lingkungan dari Perumnas Simalingkar, kabupaten Deli Serdang, perwakilan masyarakat dari wilayah yang berdekatan dengan Perumnas Simalingkar dan perwakilan mahasiswa sekawasan UIN SU dan komunitas mahasiswa diet plastik

Acara ini di buka oleh Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, M.Ag selaku ketua LP2M UIN SU. Dalam sambutannya beliau mengatakan pentingnya terus membangun kemitraan dengan masyarakat untuk bersama-sama memecahkan persoalan

kemasyarakatan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana menjadi prinsip UIN SU dalam melakukan pengabdian masyarakat. Hasil-hasil pengabdian masyarakat ini akan direview dan dibahas secara akademik oleh UIN SU untuk dapat menjadi referensi pokok dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran pada mahasiswa dan pengembangan penelitian di kawasan UIN SU. Pelatihan didisain dalam dua tahapan; tahap pertama pelatihan teoritis pembentukan dan pengelolaan bank sampah dan tahap kedua adalah praktek lapangan pembentukan bank sampah dan pengelolaan sampah.

Adapun pembicara dan pelatih pada pelatihan ini adalah Dr. Hasan Sazali sebagai pemateri pembelajaran bank sampah. Beliau memaparkan tentang bank-bank sampah yang telah berkembang di pulau Jawa, Beliau juga memaparkan pentingnya bank sampah dalam mengangkat ekonomi keluarga dan masyarakat. Pengolahan sampah melalui bank sampah tidak saja membuat lingkungan menjadi bersih, namun juga memberikan keuntungan ekonomi kepada anggotanya. Dr. Hasan memberikan komparasi pengelolaan bank sampah “Gemah Ripah” di Desa Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta, dimana masyarakat desa telah berhasil melakukan pembentukan dan menjalankan bank sampah di lingkungannya. Bank Sampah Gemah Ripah telah berhasil memproduksi banyak kerajinan seperti tas dari bahan daur ulang dan telah melakukan pemasaran produk hingga sampai ke Jepang.

BAB IV

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi

Dalam tahap ini, penguatan partisipasi masyarakat dalam meminimalisir persoalan sampah di Perumahan Simalingkar Kota Medan tentu saja masih harus mendapat perhatian secara terus menerus. Hal ini mengharuskan pendampingan tim peneliti terhadap persoalan sampah tidak hanya dicukupkan pada tahap perencanaan dan aksi semata. Oleh karena itu evaluasi terhadap semua proses kegiatan dan pendampingan sampai sejauh ini harus tetap dilakukan.

1. Evaluasi terhadap pengidentifikasian masalah

Dalam pengidentifikasian masalah masih banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya memilah-memilah sampah. Hal ini juga ditunjukkan betapa mereka kurang memiliki pengetahuan tentang jenis sampah dan karakteristik sampah. Pada tahap ini penemuan identifikasi masalah berkisar bagaimana mengatasi masalah sampah yang berdampak pada lingkungan yang bersih semata. Tampak dari diskusi yang dilakukan bersama tim peneliti, masyarakat belum menyadari bahwa sampah penting sekali dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengolahan sesuai jenis dan macam sampah.

Kedua bahwa identifikasi masalah tidak menyentuh bagaimana proses mengolah sampah dari hulu sampai hilir. Dari

hasil FGD yang dilakukan bahwa masyarakat belum menyadari atau mengetahui alur pengelolaan sampah yang baik, mulai dari mengenal sumber sampah, mengumpulkannya, memilahnya, mengangkutnya, membuang atau mengolahnya ke tempat yang tepat.

Berdasarkan hal ini, pengidentifikasian masalah penelitian yang berkenaan dengan minimalisasi persoalan sampah justru berfokus pada bagaimana memanfaatkan sampah. Pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomi bagi masyarakat. Padahal upaya meminimalisir persoalan sampah sudah dapat dimulai dari hulu sumber sampah. Berdasarkan undang-undang No. 18 tahun 2008 bahwa upaya mengelola sampah sudah dapat dimulai dari sejak meminimalisir penggunaan sampah sejak di awal penggunaan konsumsi.¹ Misalnya dengan tidak menggunakan kemasan yang tidak perlu, atau menggunakan plastik bekas untuk membawa barang atau membawa keranjang ketika berbelanja. Apalagi sampah di Perumahan Simalingkar lebih banyak timbulan sampah Rumah Tangga. Oleh karena itu upaya minimalisasi pada dasarnya di mulai dari individu, keluarga atau Rumah Tangga.

Menurut UU-18/2008 tentang Pengelolaan Sampah, terdapat 2 kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah (R1), guna-ulang (R2) dan daur-ulang (R3)

¹ Undang-undang No. 18 tahun 2008

b. Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari:

- Pemilahan: dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/ atau sifat sampah
- Pengumpulan: dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu
- Pengangkutan: dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir
- Pengolahan: dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah
- Pemrosesan akhir sampah: dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

UU-18/2008 ini menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu dari kegiatan pengurangan sampah yang masih tersisa selanjutnya dilakukan pengolahan (*treatment*) maupun pengurangan (*landfilling*).

2. Evaluasi terhadap Perencanaan Aksi

Tahapan awal dalam melakukan penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi, yang telah dirumuskan bersama, oleh Perumahan Simalingkar, pengertian, dan karakteristik dari program pengolahan sampah berskala keluarga yang dibuat untuk memecahkan permasalahan persampahan. Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan masyarakat akhirnya disepakati untuk melakukan pelatihan pengelolaan sampah secara bermitra bersama dengan tim peneliti dari LP2M UIN Sumatera Utara dan menginisiasi pembentukan bank sampah di perumahan Simalingkar.

Dari perencanaan aksi ini tampak bahwa terjadi lompatan pendampingan bagi masyarakat. Namun karena memang masyarakat menganggap bahwa prioritas masalah yang sudah diidentifikasi yaitu pelatihan pengolahan sampah menjadi bernilai ekonomi dan pembentukan bank sampah yang menjanjikan tambahan pendapatan akhirnya tim peneliti melakukan pendampingan dalam hal ini.

Padahal hal yang perlu dilakukan pertama sekali semestinya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengendalikan sampah dan memperlakukan sampah secara serius. Kesadaran dari masyarakat sendiri akan menjadikan sumber utama penguatan masyarakat dalam meminimalisasi persoalan sampah di Simalingkar ini. Masyarakat juga diharapkan mengerti ada manfaat yang masih dapat diperoleh dari keberadaan sampah

yang dihasilkannya setiap hari apabila mau melakukan pengolahan sampah dengan baik dan ramah lingkungan baik dari segi kesehatan, keindahan dan lain-lain.

Selain kesadaran akan pentingnya pengelola sampah juga penting sekali membekali masyarakat untuk dapat melakukan pemilahan sampah, menurut jenis dan karakteristiknya.

Di sinilah tampak salah satu hambatan yang menyebabkan bahwa pemilahan ini tidak penting. Terdapat anggapan bahwa pemilahan dapat dilakukan oleh pemulung atau dilakukan di Tempat Pembuang Sampah Akhir (TPA). Namun, selain itu kurangnya dukungan pemerintah Desa setempat dalam memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana dalam persoalan sampah ini. Sehingga perencanaan terhadap aksi kurang mengena pada tahapan atau alur-alur awal dari perjalanan olah sampah ini masyarakat lebih cenderung kepada memilih perencanaan aksi dan solusi yang lebih sederhana dan memberi manfaat dari segi pendapatan/ekonomi.

3. Evaluasi terhadap aksi

Pendampingan aksi yang telah dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan pengolahan sampah atau limbah buah dan plastik. Pada pelatihan mengolah sampah buah, yaitu kulit nanas dan kulit jeruk dijadikan pengharum pakaian. Sedangkan pengolahan limbah plastik menjadi vas bunga dan pagar sederhana.

Penilaian peran serta masyarakat yang menjadi peserta pelatihan selama proses pelatihan dan pendampingan selama beberapa hari dilakukan, tampak bahwa masyarakat yang menjadi peserta sangat antusias dan bersemangat mengikuti pelatihan ini dan mencoba hasil pelatihan mereka di rumah.

Kegiatan ini kemudian diserahkan kepada kelompok dan menjadi tanggung jawab setiap kelompok tersebut. Setiap kelompok kemudian dinilai kesesuaian hasil berdasarkan apa yang diajarkan oleh tutor atau pelatih. Dalam proses ini tentu saja penilaian tidak dilakukan sekali waktu saja. Tim peneliti melakukan beberapa kali kunjungan untuk melakukan evaluasi program aksi yang telah dilakukan sejak awal perencanaan.

Beberapa hal yang perlu dicatat dari program aksi ini antara lain; *pertama*, tidak semua masyarakat terlibat dalam upaya penguatan komunitas pengelola sampah ini. *Kedua*, kurangnya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi untuk penguatan upaya meminimalisasi persoalan sampah ini. *Ketiga*, tidak adanya dukungan teknologi untuk pengolahan yang tepat guna.

Hal ini tentu saja tidak dapat diatasi dalam konteks yang lebih sempurna. Hal ini semestinya diselesaikan dengan melibatkan semua unsur masyarakat.

Program yang dirumuskan untuk pengolahan sampah dilakukan oleh pihak perumahan Simalingkar dengan menghadirkan masyarakat melalui perwakilan Dusun. Pada forum kegiatan pertemuan atau sosialisasi tidak semua hadir sehingga

warga yang tidak hadir kekurangan informasi mengenai materi bahasan pengolahan sampah dan program sosialisasi dan kerja bakti yang diimplementasikan di lapangan.

Pada sisi lain, hal ini dapat diselesaikan dengan menggunakan potensi dan asset yang ada, dengan berupaya untuk berbenah dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Faktor penghambat dapat dirumuskan sebagai berikut. Faktor penghambat pertama yaitu karena kesibukan dari aktivitas warga. Kesibukan warga yang mayoritas menghabiskan waktunya untuk bekerja menyebabkan mereka tidak memiliki waktu lebih untuk melakukan pengolahan sampah. Faktor kedua yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan pengolahan sampah yaitu pemikiran warga yang masih memilih proses pembakaran sampah di lahan pekarangannya yang masih kosong dengan cara menggali tanah satu ke lainnya apabila sudah penuh. Penghambat lainnya adalah masalah biaya.

Apabila belum sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembenahan atau apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan menjadi agar bank sampah dan pengelolaan sampah menjadi sukses.

Inisiasi pembentukan bank sampah yang dimaksudkan akan difungsikan untuk mengelola seluruh kegiatan pengolahan sampah di Perumahan Simalingkar belum berhasil dengan baik. Masyarakat yang belum terlibat mengikuti kegiatan tersebut beralasan lantaran kesibukan pekerjaannya. Tim peneliti kemudian menjadi mitra

bertugas mendampingi program tersebut. Namun tim peneliti juga memiliki kelemahan dalam hal pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan belum dispesifikan dalam sektor yang lebih detail untuk menangani kegiatan pengolahan sampah dari awal penggalangan dana hingga tim pemasaran produk daur ulang.

Hasil produk yang tampak dari masyarakat dalam mengolah sampah kulit buah berupa pengharum pakaian dan pemanfaatannya hanya untuk pribadi belum hingga tahap pemasaran. Sampah plastik juga belum mencapai tahap daur ulang, namun hanya sebatas penjualan sampah plastik, kertas atau lainnya yang laku dijual.

Jadi hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa belum seluruh rumah tangga melakukan kegiatan pengolahan sampah baik dari mulai pewadahan, pengumpulan dan pemilahan dan daur ulang sampah hanya beberapa rumah tangga yang melakukannya, sehingga implementasi program pengolahan sampah ini belum dapat dikatakan sesuai dengan kebijakan ataupun aturan yang diberlakukan. Penilaian peran serta masyarakat berdasarkan penilaian masing-masing kelompok menghasilkan hanya kelompok 1 yang dapat menghasilkan pengharum pakaian yang dilakukan oleh 3 rumah tangga. Bentuk pemanfaatan yang dilakukan hanya digunakan sendiri mencuci pakaian. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi program pengolahan sampah.

Hasil penilaian menunjukkan masih perlu pembenahan supaya kinerja dari masyarakat dapat meningkat, misalnya yaitu

pembentukan tim program pengolahan sampah supaya lebih terkoordinir dan jelas secara detail perannya dalam program, penjualan produk olahan sampah yang berupa sampah organik maupun sampah anorganik supaya dapat menambah pendapatan warga, pelatihan ketrampilan dari bahan sampah dengan mendatangkan ahlinya atau dengan mengkhususkan perwakilan Perumahan Simalingkar. Penjadwalan secara rutin pertemuan dengan perwakilan dari Perumahan Simalingkar maupun dari tim pendamping dalam membahas kemajuan, kendala dan melaporkan hasil pengolahan sampah dari warganya.

Kesadaran dari masyarakat sendiri akan pentingnya melestarikan lingkungan. Masyarakat juga mengerti ada manfaat yang masih dapat diperoleh dari keberadaan sampah yang dihasilkannya setiap hari apabila mau melakukan pengolahan sampah dengan baik dan ramah lingkungan. Faktor kedua yang menjadi pengaruh yaitu faktor ekonomi. Hasil pemilahan sampah yang dilakukan beberapa warga dapat mereka jual kepada tengkulak atau tukang rongsok kemudian dari hasil penjualan dialokasikan ke dalam kas PKK. Sedangkan faktor ketiga yang dirasakan langsung yaitu manfaat dari pengolahan limbah buah menjadi pengharum ruangan, sekalipun masih untuk konsumsi pribadi.

Tabel pendukung dan penghambat pelaksanaan program aksi persoalan Sampah di Perumahan Simalingkar

No.	Pendukung	Penghambat
-----	-----------	------------

1.	Darling (sadar lingkungan), walaupun masih minim	Kesibukan, tidak peduli
2.	Dukungan Pemerintah setempat	Tidak ada kebijakan pemerintah
3.	Ekonomi	Tidak efisien waktu
4.	Bank Sampah	Biaya / Dana awal; sumber Daya Manusia
5.	Pendidikan/ pengalaman	Kebiasaan
6.	Sarana	Pemulung

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2017

Implementasi program pengolahan sampah dapat dikatakan sudah berjalan walaupun belum maksimal. Hasil ulasan analisis menyimpulkan bahwa program pengolahan sampah yang dirintis di perumahan Simalingkar tidak sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan program tidak mencapai target. Masyarakat perumahan Simalingkar belum mampu mewujudkan tujuan dari program untuk merubah perilaku masyarakat terhadap sampah supaya lebih peduli sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Ketidaksesuaian ini dikarenakan hasil penilaian terhadap keluaran, manfaat dan pencapaian tujuan yang dilakukan. Secara umum seluruh komponen yang seharusnya dilakukan dan dihasilkan belum terealisasi dengan baik dan maksimal. Ketidakmaksimalan program dikarenakan rendahnya peran serta masyarakat dalam pengolahan sampah sehingga tidak dapat mengurangi volume sampah. Perilaku peduli terhadap sampah belum dimiliki masyarakat. Hal ini wajar karena merubah kebiasaan setiap individu membutuhkan proses. Proses yang

dibutuhkan untuk dapat merubah perilaku masyarakat tidak dapat diukur lamanya.

Ketidaksesuaian ini menghasilkan sebuah keputusan untuk tetap mempertahankan program namun dengan upaya perbaikan. Upaya perbaikan ini diambil dengan pertimbangan manfaat yang besar dari program bagi lingkungan dan masyarakat Perumahan Simalingkar.

Namun selain ketidaksesuaian program dengan implementasi dapat juga dilihat kelebihan dan kekurangan dari aksi pengolahan sampah di Perumahan Simalingkar. Kelebihannya antara lain; bahwa sudah mulai muncul kesadaran lingkungan walaupun dalam lingkup kecil sehingga program ini dapat terealisasi sekalipun belum maksimal. Program ini juga dapat member kelebihan ramah lingkungan. Dari hasil yang diperoleh bahwa kesempatan untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari pengolahan sampah ini terbukti namun diperlukan kesabaran dan keuletan para pengelola terutama masyarakat perumahan Simalingkar. Produk daur ulang dapat dicapai walaupun dilakukan dengan cara-cara yang sederhana, tanpa teknologi yang canggih.

Manfaat dari meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki system pengolahan sampah Perumahan Simalingkar belum dapat dicapai. Kegagalan pencapaian manfaat tersebut disebabkan jumlah yang tidak melakukan pengolahan sampah berskala keluarga lebih besar dari pada jumlah masyarakat yang turut berpartisipasi. Perbandingan jumlah yang sangat besar secara

langsung dapat disimpulkan bahwa sistem pengolahan sampah yang dilakukan belum jauh berbeda dengan sebelum ada program pengolahan sampah. Selain itu menyebabkan hasil produk daur ulang yang sedikit sehingga belum mampu merambah ke pasaran. Produk daur ulang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sehingga belum dapat meningkatkan pendapatan.

Table Kelebihan dan Kekurangan Program Pengolahan Sampah

No.	Kelebihan	Kekurangan
1	Ramah Lingkungan	Kurang efisien waktu
2.	Menghasilkan produk daur ulang yang bermanfaat	Membutuhkan ketelatenan dan kesabaran
3.	Dapat dijual untuk menghasilkan uang	Perlu menghasilkan produk yang lebih banyak untuk dapat dijual

Sumber : Hasil Analisis Tim Peneliti, 2017

4. Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah setempat dalam mendukung program bank sampah dan pengelolaan sampah.

Kebijakan pemerintah setempat menjadi sangat penting untuk dijadikan faktor sukses dari upaya penguatan masyarakat dalam meminimalisir persoalan sampah di lingkungannya, dalam hal ini di Simalingkar. Banyak lokasi yang dapat dijadikan rujukan sebagai lokasi pengelola sampah yang sukses (*best practice*) dalam penelitian ini yaitu antara lain Pengolahan Sampah Skala

Rumah Tangga di Kampung Banjarsari, Cilandak Barat, Jakarta Selatan dan Pengelolaan Sampah Mandiri Ala Sukunan (Sleman-Yogyakarta). Berdasarkan dua lokasi yang digunakan sebagai pembelajaran dapat diketahui faktor-faktor sukses pelaksanaan program pengolahan sampah menunjukkan keterlibatan pemerintah di dalamnya. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

- a. Gagasan kepada masyarakat/tokoh.
- b. Tim Pengelola Sampah Kampung.
- c. Kerjasama dengan pihak yang mau membeli sampah (pengepul terdekat).
- d. Sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat.
- e. Pembinaan petunjuk tentang cara pengelolaan sampah kepada masing-masing keluarga.
- f. Tersedianya fasilitas yang diperlukan, termasuk Petugas Pengangkut Sampah.
- g. Kegiatan monitoring & evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pengelolaan sampah mandiri & produktif.
- h. Laporan hasil-hasil program kepada masyarakat.
- i. Kerjasama & dukungan dari Pemerintah Setempat.

Oleh karena itu keterlibatan pemerintah atau pimpinan dalam hal ini pengelolaan sampah tidak dapat diabaikan. Melihat hal ini, perumahan Simalingkar belum memiliki dukungan yang diinginkan dalam bentuk kebijakan ataupun kerjasama pemerintahan. Dukungan dari pemerintah yang ada masih berupa

izin dan partisipasi dalam aktivitas kegiatan. Sementara dukungan yang diharapkan tidak hanya kebijakan saja namun juga dukungan dalam bentuk fasilitas dan sarana dan prasarana.

B. Refleksi

1. Refleksi terhadap persoalan Sampah di Perumahan Simalingkar

Perumahan Simalingkar yang merupakan bagian wilayah kota Medan memiliki problem sebagaimana wilayah-wilayah lain berkaitan sampah-sampah rumah tangga yang bertumpukan pinggir jalan umum. Bila persoalan ini tidak diselesaikan secara serius, tentu banyak pihak akan dirugikan, terlebih pihak masyarakat yang menggunakan jalan tersebut. Perumahan Nasional Simalingkar dengan jumlah penduduk sekitar 6.628 KK yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, merupakan salah satu penyumbang sampah hingga menambah beban Tempat Pemrosesan Akhir Sampah yang ada di desa Namo Bintang maupun Desa Terjun sebagai Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Medan.

Perkembangan masyarakat Simalingkar dari hari-hari selalu bertambah jumlah penduduknya, yang secara otomatis masyarakat dalam perilaku mengkonsumsi akan melonjak dan pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah sampah juga meningkat. Oleh karenanya jika pertambahan volume sampah yang tidak diimbangi dengan perilaku mengumpulkan, mengangkut, dan membuangnya dengan baik maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang

cukup berbahaya bagi kesehatan warga. Terlebih pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan akan berdampak pada pencemaran lingkungan. Lebih lanjut lagi, jika penanganan sampah yang tidak komprehensif di perumahan Simalingkar akan memicu terjadinya masalah sosial, seperti amuk massa, bentrok antar warga, pemblokiran fasilitas TPA, dan lain sebagainya.

Gambaran di atas menuntut adanya kepedulian masyarakat terhadap sampah rumah tangga untuk diminimalisir perkembangannya. Masyarakat dari komunitas muslim juga harus berpartisipasi atau ikut serta menangani persoalan sampah hingga terjaga lingkungan menjadi sehat. Bukankah lingkungan yang sehat merupakan ciri khas kondisi masyarakat yang hidup untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan. Sebagai muslim yang sejati harus cerdas menjaga dan memelihara lingkungan tetap sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik melalui penguatan partisipasi masyarakat muslim di lingkungan mereka tinggal dan beraktifitas.

Alasan klasik tetapi membutuhkan solusi yang tepat sasaran terhadap keberadaan sampah menghiasi sejumlah sudut Perumahan Nasional Simalingkar. Aroma sampah yang ada dimana-mana bak bangkai berbau busuk tentu sangat mengganggu kenyamanan dalam beraktivitas dan berdampak pada kesehatan warga. Pemerintahan kota Medan melalui Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan mengakui keberadaan sampah warga Perumahan

Nasional Simalingkar yang sudah menumpuk pada tiap sudut jalan maupun di tempat Transit Depo (sampah) yang meluber sampai ke badan jalan. Belum lagi beberapa pencari barang bekas dan makanan sisa juga selalu terlihat mengorek-ngorek gunung sampah tersebut hingga membuatnya semakin berserakan.

Menurut Husni selaku KADIS Kebersihan dan Pertamanan kota Medan, bahwa kondisi ini disebabkan jumlah armada pengangkut sampah yang kami miliki masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan. Selain itu juga kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di atas jam 23.00 WIB. Sementara jam operasional kami hanya pada batas jam tersebut dengan setiap harinya. Menurut beliau yang jelas pihak kami kewalahan mengangkut sampah dari pemukiman-pemukiman warga perumahan nasional Simalingkar ini.

2. Pesan Agama Islam tentang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah

Alangkah baiknya setiap aktifitas manusia merujuk kepada pesan agama, agar arahan dan bimbingan tercapai dengan kondisi yang diinginkan oleh pengalaman hati. Pesan agama Islam tentang kebersihan harus menjadi rujukan bagi komunitas muslim dalam setiap aktivitasnya terlebih berkaitan partisipasi mereka terhadap pengelolaan sampah. Berpartisipasi merupakan kegiatan individu memberi dukungan terhadap kegiatan kelompok.

Seiring keterangan di atas, maka “Partisipasi didefinisikan sebagai karakteristik mental/pikiran dan emosi/ perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.” Oleh karenanya, partisipasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta lebih menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seseorang atau individu untuk melakukan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Penguatan partisipasi masyarakat muslim yang didasari adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan tetap bersih sesungguhnya sesuai dengan ungkapan yang mengatakan *“Kebersihan adalah bagian dari iman”*, ungkapan ini tentunya menggambarkan bahwa betapa Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* sangat memperhatikan persoalan kebersihan. Dalam hadis pun dijelaskan bahwa, *“Sesungguhnya Allah Ta’alah itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan, Dia menyukai kedermawanan. Maka karenanya bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu.”* (H.R. at-Tirmizi no. 2723).

Seiring keterangan di atas, maka masyarakat muslim harus berpartisipasi aktif menjaga kebersihan lingkungan dari sampah, sebab tempat-tempat yang penuh dengan sampah Allah Swt tidak menyukainya. Perlu untuk diperhatikan sebagai muslim yang cerdas bahwa sampah sangat berbahaya bagi kesehatan manusia

dan lingkungan sekitar. Oleh karenanya, sampah bagi masyarakat muslim haruslah diolah atau di daur ulang dengan baik agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Sampah yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik. Partisipasi masyarakat muslim dengan dengan ide produktif untuk mengelolah sampah sebagai barang yang dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat merupakan perubahan perilaku positif. Sebagaimana Allah firman Allah Ta'alah, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (Q.S. ar-Ra'd [13] : 11).

Berdasarkan pesan di atas apa yang harus kita lakukan sebagai muslim dengan peningkatan produksi sampah yang terus meningkat saat? Dan bagaimana partisipasi kita sebagai muslim untuk menurunkan tingkat produksi sampah kita sendiri?

Dalam beberapa ayat al-Qur'an dapat digunakan sebagai landasan untuk pengelolaan sampah. Di antara ayat-ayat tersebut antara lain.

Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah kepadamu, dan jika kamu mengingkari, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S. Ibrahim(14) ayat 7)

Ayat lain menyatakan:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali .(Q.S. ar-Rum (30) ayat 41)

Salah satu indikator di dalam Islam pengelolaan sampah antara lain mengenai nikmat yang harus di syukuri, kerusakan alam akibat tangan-tangan manusia dan ajaran kebersihan. Dari ayat-ayat tersebut hasilnya adalah sama, kurang lebih dapat disimpulkan bahwasannya Islam mengajarkan kebersihan, mensyukuri nikmat dengan mengoptimalkan setiap daya dan sumber daya, menjaganya agar lestari untuk kemashlahatan, tidak sebaliknya yaitu berdekatan atau bahkan bergelimang kekotoran (najis), kufur atau ingkar kepada nikmat Allah s.w.t., merusak alam, memanfaatkannya untuk kepentingan sesaat, tidak peduli akan dampak kerusakan serta kerugiannya.

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu menghasilkan sampah. Fakta di atas tidak dapat di pungkiri, sejujurnya setiap makhluk hidup menghasilkan limbah. Sesuatu yang terjadi secara spontan dan sadar serta tidak lepas dari tiap gerak hidup makhluk, kemudian ia tidak berdaya untuk menghindarinya adalah takdir, lebih spesifik itu adalah suratan yang jelas yang tidak mungkin dihindari siapa saja. Yang telah tetap kejadiannya. Hakekat kejadian adalah interaksi benda dengan benda (mahluk dengan mahluk).

Berkaitan dengan limbah atau sampah yang selalu beriringan dengan makhluk dalam tiap gerakannya juga mempunyai kecenderungan kepada sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa-jiwa makhluk. Tiap-tiap makhluk memiliki caranya sendiri untuk menetralkan apa-apa yang ia perbuat dan hasilkan. Manusia menghasilkan sampah atau limbah, kenapa menjadi suatu persoalan yang pemecahannya menjadi teramat rumit dan berbelit-belit. Kuncinya ada di dalam rasa tanggung jawab akan perbuatannya dan cermin dari rasa syukurnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Individu manusia mungkin tidak mampu menyelesaikan persoalan sampah ini, namun sekelompok manusia apalagi terorganisir rapi, di biyai oleh masyarakat, tidak mampu mengatur persoalan yang ironisnya di hasilkan oleh dirinya sendiri, tidak mencerminkan dirinya sebagai manusia. Jika saja manusia lebih bersahabat dalam mengelola lingkungannya, maka persoalan sampah dapat diatasi bersama.

Manusia sebagai makhluk yang mulia, dilebihkan dalam banyak hal di dalam dirinya, diberikan kekuasaan untuk mengelola bumi, tetapi ia tidak mampu mengelola sampah yang dihasilkannya sendiri adalah sebuah kekufuran (pengingkaran) terhadap nikmat yang telah diterimanya (Q.S. al A'raaf (7) ayat 179).

Sampah sebagai limbah buangan, tidak terpakai, tidak memiliki nilai ekonomis adalah kewajiban tiap muslim untuk mengaturnya, jika sudah ada seseorang atau kelompok orang yang telah melakukan pengaturan terhadap sampah tersebut maka

pupuslah sudah kewajiban tersebut (*fardhu kifayah*). Namun jika sampah tidak terkendali dan pengatur sampah tidak mampu menanggulangi persoalan sampah ini, maka realitasnya sama dengan tidak ada yang mengaturnya atau mengelolannya. Artinya pemerintah sebagai pengemban amanah rakyat, petugas kemasyarakatan telah berlaku dzalim atau sekurang-kurangnya lalai, terlebih lagi masyarakat telah terbebani dengan sejumlah materi untuk melangsungkan kegiatan pengaturan sampah tersebut. Pemerintah tidak amanah dalam melaksanakan pengurusan kemasyarakatan terutama dalam menanggulangi masalah limbah atau sampah ini. Sekalipun pengelolaan sampah menjadi *fardhu kifayah* bagi muslimin, di dalam lingkungan rumah tangga ia menjadi *fardhu ain* sebelum sampah diangkat menuju Tempat Pembuangan.

3. Tindak Lanjut Pengelolaan Sampah

Keikut sertaan untuk mengambil bagian dalam aktivitas meminimalisir persoalan sampah dan bersama-sama melakukan kegiatan pengumpulan, pengangkutan serta pembuangan sampah sesuai dengan kemampuannya masing-masing merupakan partisipasi individu yang sangat positif. Sedangkan partisipasi kelompok merupakan aktivitas pengelolaan sampah dengan sistem pengelolaan yang profesional. Gambaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan lahirnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan

lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan di sekitar perumahan Simalingkar Medan.

Seiring keterangan di atas, maka setiap warga harus berinisiatif untuk berpartisipasi mengelolah sampah setidaknya sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga mereka masing-masing. Persoalan ini kita tidak bisa menyerahkan hanya kepada pemerintah dan bahkan menyalahkan pemerintah atas dampak yang ditimbulkan dari masalah persampahan yang sebenarnya adalah sampah kita hasilkan sendiri.

Oleh karenanya maka tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lainnya:

Pertama; prilaku guna ulang, artinya kegiatan penggunaan kembali sampah yang masing dapat digunakan baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain, contohnya berupa botol bekas minuman dirubah fungsi jaditempat minyak goreng, ban bekas, dimodifikasi jadi kursi, pot bunga.

Kedua; prilaku mengurangi, artinya segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah, contohnya ketika belanja membawa kantong/keranjang dari rumah, mengurangi kemasan yang tidak perlu, menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang, misalnya bungkus nasi menggunakan daun pisang atau daun jati.

Ketiga; prilaku mendaur ulang, artinya mengolah sampah menjadi produk baru, contohnya sampah kertas diolah menjadi

kertas daur ulang/kertas seni/campuran pabrik kertas, sampah plastik kresek diolah menjadi kantong kresek, dan lain sebagainya.

Kajian refleksi ini yang terpenting adalah kita harus sedapat mungkin untuk tidak menghasilkan sampah, paling tidak dapat mengurangi semaksimal mungkin produksi sampah yang kita hasilkan. Dan kalau pun kita tetap tidak bisa mengurangi produksi sampah kita, maka hal yang bisa kita lakukan dan sangat dianjurkan adalah sedapat mungkin sampah yang kita hasilkan hanyalah sampah organik, dimana sampah organik ini dengan mudah terurai oleh alam. Dengan begitu, kita akan bisa hidup selaras dengan alam, sehingga keseimbangan alam akan tetap terjaga. Kita perlu merubah gaya hidup kita ke pola hidup organik.